

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) dengan konteks pengelolaan sampah terhadap kemampuan koneksi matematis siswa di SMA Negeri 1 Baregbeg, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan koneksi matematis yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model CORE dengan konteks pengelolaan sampah (kelas eksperimen) dan siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan saintifik (kelas kontrol). Hal ini dibuktikan melalui uji *Independent Samples t-Test* yang menghasilkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,014, yang mana lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($0,014 < 0,05$). Penerapan model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah terbukti memberikan hasil yang lebih baik terhadap kemampuan koneksi matematis siswa dibandingkan dengan pendekatan saintifik. Secara deskriptif, nilai rata-rata *posttest* kemampuan koneksi matematis siswa kelas eksperimen adalah sebesar 20,84, sedangkan kelas kontrol sebesar 17,08 (selisih 3,76 poin).
2. Besarnya pengaruh model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah terhadap kemampuan koneksi matematis siswa SMA masuk ke dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan *effect size* menggunakan rumus Cohen's *d* yang menghasilkan nilai sebesar 0,73. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah memiliki besar pengaruh dalam kategori sedang terhadap kemampuan koneksi matematis siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kendala yang peneliti temukan selama proses eksperimen di lapangan, peneliti mengajukan beberapa saran akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Guru diharapkan dapat mencoba menerapkan model pembelajaran CORE dengan konteks pengelolaan sampah sebagai salah satu alternatif variasi model pembelajaran di kelas, khususnya untuk materi matematika yang memiliki tingkat

abstraksi tinggi dan membutuhkan penalaran koneksi matematis yang kuat. Dalam penerapannya, guru disarankan untuk menyiapkan pembagian kelompok belajar yang heterogen dan penugasan peran yang jelas sebelum kelas dimulai. Hal ini penting guna mengantisipasi hambatan berupa dominasi siswa tertentu dan meminimalkan pasivitas anggota kelompok lain pada fase *Organizing* dan *Reflecting*.

2. Bagi Pihak Sekolah khususnya SMA Negeri 1 Baregbeg, diharapkan dapat terus mendukung dan memfasilitasi para guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan isu-isu lingkungan lokal (seperti pengelolaan sampah) ke dalam mata pelajaran umum seperti Matematika, guna mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) sekaligus menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa.

3. Bagi Peneliti selanjutnya mengingat manajemen waktu menjadi salah satu hambatan terbesar pada sintaks *Extending* (memperluas konsep), peneliti selanjutnya yang tertarik menggunakan model CORE disarankan untuk merancang pembagian alokasi waktu secara lebih ketat dan taktis, serta menyusun LKPD yang instruksinya langsung berfokus pada inti masalah agar diskusi kelompok berjalan efisien. Penelitian ini menggunakan desain *Posttest Only Control Group Design* dengan fokus kemampuan koneksi matematis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengukur variabel dependen lainnya seperti kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, ataupun disposisi matematis siswa terhadap isu lingkungan.